

ETIKA BELAJAR DALAM KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM*: TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN

Suhendar¹, Muhammad Babul Ulum²

STAI Sadra Jakarta^{1,2}

suhendarwinner@gmail.com¹, ulum.babul@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang etika belajar yang diajarkan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* kemudian ditinjau dari sudut pandang filsafat pendidikan. Dalam proses belajar mengajar etika menjadi salah satu aspek yang sangat penting karena dapat menunjang keberhasilan belajar, namun pada kenyataannya, etika belajar telah banyak diabaikan bahkan ditinggalkan oleh banyak siswa saat ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Obyek penelitiannya yaitu Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini ditemukan bahwa etika yang terdapat dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* masuk dalam kategori etika normatif. Dalam hal ini az-Zarnuji menetapkan berbagai jenis etika belajar sebagai panduan yang harus dilakukan oleh peserta didik. Az-Zarnuji membuat rincian hal-hal yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam belajar. Sehingga dengan demikian para peserta didik mendapatkan panduan untuk mencapai kebahagiaan tertinggi yaitu mendapatkan ridha Allah sebagai tujuan akhir dari kehidupan.

Kata kunci: *Etika Belajar, Ta'lim al-Muta'allim, Filsafat Pendidikan, Religious Ethics*

Abstract: *This research discusses the learning ethics taught in the book Ta'lim al-Muta'allim and then reviewed from the perspective of educational philosophy. In the teaching and learning process, ethics is one of the most important aspects because it can support learning success, but in reality, learning ethics have been widely ignored and even abandoned by many students today. This type of research is library research. The object of his research is the Book of Ta'lim al-Muta'allim. This study uses a descriptive analysis method. The conclusion of this study was found that the ethics contained in the Book of Ta'lim al-Muta'allim are included in the category of normative ethics. In this case, az-Zarnuji establishes various types of learning ethics as a guide that must be carried out by students. Az-Zarnuji made a detailed list of things to do and not to do in studying. So that the students get guidance to achieve the highest happiness, namely getting the pleasure of Allah as the ultimate goal of life.*

Keywords: *Learning Ethics, Ta'lim al-Muta'allim, Philosophy of Education, Religious Ethics*

PENDAHULUAN

Di Indonesia yang menjadi sumber atau rujukan penanaman nilai akhlak tertuang dalam lima dasar negara, yaitu: *Pertama*, sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Di dalamnya terkandung nilai-nilai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) bukan sebagai negara agama dan bukan pula sebagai negara sekuler. *Kedua*, sila kemanusiaan yang adil dan beradab. Di dalamnya terkandung nilai-nilai bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan negara berdasarkan hak asasi manusia (kemanusiaan), berdasarkan hukum (berkeadilan) dan negara budaya (yang beradab). *Ketiga*, sila Persatuan Indonesia. Di dalamnya terkandung nilai-nilai bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) menyatakan diri sebagai negara yang diikat oleh persatuan dan kesatuan. *Keempat*, sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Di dalamnya terkandung makna bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) menerapkan asas kerakyatan yang landasan penerapannya berdasarkan kedaulatan rakyat. *Kelima*, sila

Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Di Dalamnya Terkandung Makna Bahwa keadilan sosial atau pemerataan bersama bagi seluruh rakyat Indonesia.¹

Pemerintah kemudian menuangkan sila-sila di atas ke dalam tujuan pendidikan, yang tercantum dalam Undang-undang nomor 2 tahun 1985, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, memiliki budi pekerti luhur, mandiri, kepribadian yang mantap dan bertanggung jawab terhadap bangsa. Sehingga *out-put* dari pendidikan ini, mampu mewujudkan atau mengembangkan segala potensi yang ada pada diri manusia, menciptakan manusia-manusia yang bermoral dan berakhlak.² Hal ini juga senada dengan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran dengan tujuan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya. Dengan harapan mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan karakter mulia serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Nilai-nilai maupun norma-norma yang mengatur segala tingkah laku dalam suatu masyarakat atau pada suatu kelompok manusia dikenal dengan istilah etika.⁴ Etika ini dikenal dalam sistem pendidikan sebagai suatu wadah untuk membina, memperbaiki dan mengembangkan dimensi etika peserta didik (siswa). Penanaman nilai-nilai etika perlu dilakukan sejak dini untuk mengantarkan seseorang pada kehidupan yang berguna bagi nusa, bangsa, negara dan agama. Pengajaran etika dan pembiasaan tingkah laku yang baik dilakukan sejak dini. Karena apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu yang tidak baik dan kemudian menjadi kebiasaan, maka akan sukar untuk mengubahnya.⁵

Etika perlu diajarkan dalam sistem pendidikan. Karena pada kenyataannya, manusia tidak mampu hidup tanpa pedoman. Kehidupan manusia selalu dipengaruhi oleh berbagai aturan yang mengikat dan mengarahkan secara nyata tentang bagaimana harus berperilaku. Berbagai norma, mulai dari norma agama, norma masyarakat, norma etika, norma sopan santun dan lain sebagainya, sudah menghiasi manusia sejak zaman dahulu. Norma-norma tersebut sangat dibutuhkan oleh manusia dalam mengatur kehidupan ini. Dampaknya adalah tidak ada satu pun pelaku dan tindakan seseorang yang tidak diatur oleh aturan-aturan, baik oleh aturan produk manusia sendiri maupun norma yang berasal dari buatan agamanya.⁶

Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, etika belajar dianggap perlu mendapatkan perhatian lebih karena mengalami dekadensi yang cukup parah. Informasi dekadensi etika belajar sudah tersebar di lingkungan masyarakat baik melalui media *online*

¹ Zulfikar Putra, "Implementasi Pendidikan Pancasila Sebagai Character Building Mahasiswa di Universitas Sembilan Belas November Kolaka", *Citizenship*, Vol. 1. No. 1 2018, h. 12-13.

² Muhammad Qorib dan Muhammad Zaini, *Integrasi Etika dan Moral: Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: CV Bildung Nusantara, 2022, h. 158.

³ JDIIH BPK RI, *Database Peraturan*, dalam <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>. Diakses tanggal 4 Juli 2023.

⁴ Rukiyati, dkk, *Etika Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset, 2018, h. 1.

⁵ Ahmad Fahmi, *Etika Belajar Mengajar Menurut Imam Al-Ghazali (Kajian Kitab Ihya' 'Ulumuddin)*, Medan: UIN Sumatera Utara, 2018, h. 3.

⁶ Usman Sutisna, "Etika Belajar dalam Islam", *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 7 No. 1, 2020, h.

maupun *offline*. Etika belajar di kalangan peserta didik dinilai banyak diabaikan bahkan ditinggalkan oleh peserta didik. Perilaku-perilaku peserta didik seperti melawan guru, mencontek, berbuat curang, *bullying*, tawuran antara pelajar mengindikasikan adanya dekadensi moral peserta didik. Data menunjukkan bawah sepanjang tahun 2018 terdapat beberapa kasus yang viral di media sosial. Kejadian para siswa yang bercanda dengan melempar kertas kepada gurunya yang bernama Pak Joko yang sedang mengajar. Padahal tindakan seperti itu tidak etis dilakukan oleh seorang murid. Kemudian, seorang siswa yang menganiaya guru keseniannya di Madura hingga meninggal, karena tidak terima dimarahi oleh gurunya, dan masih banyak lagi kasus-kasus yang lain.⁷ Kasus-kasus ini seperti puncak gunung es, yang dari kasus-kasus yang tidak terekspos.

Kalau ditarik lebih jauh, sebenarnya banyak sebab-sebab mengapa para peserta didik ini memiliki karakter yang buruk. Haidar Bagir berpendapat bahwa pendidikan agama di Indonesia cenderung lebih kepada aspek kognitif dan emosional. Dampaknya tidak ada wujud nyata maupun keinginan untuk bertindak.⁸ Selain itu juga, perlu adanya pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai religius. Menurut Ahmad Tafsir pendidikan karakter masih dirasakan kurang maksimal disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, karena sistem pendidikan nasional salah. Letak kesalahannya berada sistem pendidikan yang tidak menjadikan agama sebagai sistem inti. *Kedua*, karena pendekatan pendidikan agama yang digunakan oleh guru agama kurang tepat. Pendekatan guru agama selama ini hanyalah rasional. Ini memang perlu, tetapi untuk penanaman iman pendekatan rasional itu tidak berdaya. Lebih lanjut, Ahmad Tafsir menjelaskan seharusnya selain pendekatan rasional (untuk aspek pengetahuan), perlu ditambahkan pendekatan rasa (untuk menanamkan rasa iman).⁹

Penulis menyimpulkan ada tiga bentuk mengapa para peserta didik memiliki karakter yang buruk. *Pertama*, pendidikan karakter yang ada saat ini belum menyentuh aspek afektif. *Kedua*, pendidikan agama belum menjadi pendidikan inti dalam kurikulum pendidikan. *Ketiga*, beberapa pemikiran juga turut menghantam melemahkan pendidikan etika. Oleh karenanya, perlu adanya pendidikan yang melihat dari segala sisi manusia. Mengingat manusia adalah makhluk yang memiliki dimensi *ruh* dan materi sehingga dalam membangun etika tidak hanya dilakukan dari satu sisi tetapi perlu melihat sisi yang lain. Perlu adanya pemenuhan aspek-aspek spiritualitas dan jasmani dalam membangun etika. Sehingga pembangunan nilai-nilai etika akan menjadi komprehensif.

Melihat fakta-fakta yang terjadi di atas maka perlu kembali kepada tradisi masa lalu yang baik dan mengadopsi hal-hal baru yang baik. Karena tidak semua yang "kuno" itu buruk dan sebaliknya tidak semua yang baru itu "baik". Di antara sumber rujukan klasik yang dapat dijadikan pedoman yaitu kitab Ta'lim al-Muta'allim. Kitab ini selain fokus pada kajian etika belajar juga telah dipakai diberbagai lembaga pendidikan khususnya di Pesantren. Dalam survey yang dikutip oleh Anis Masykur dari Khalil A. Totah dan Mehdi Nakosteen mengenai sumber literatur kependidikan Islam klasik dan abad pertengahan mengidentifikasi sejumlah karya pendidikan bahwa kitab Ta'lim al-Muta'allim yang paling terkenal. Hal ini ditandai dengan adanya penerjemahan dari bahasa Arab ke dalam bahasa

⁷ Raga Imam, *Empat Kasus Siswa Lakukan Kekerasan Terhadap Gurunya di Sekolah*, dalam <https://kumparan.com/>, Diakses tanggal 2 Agustus 2023.

⁸ Haidar Bagir, *Memulihkan Sekolah, Memulihkan Manusia*, Bandung: Mizan, 2019, h. 202.

⁹ Ahmad Tafsir, *Karakter Ajaran Tuhan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018, h. 70.

Latin dengan judul *Enchiridion Studosi* yang dilakukan dua kali oleh H. Reland pada tahun 1709 dan Capsari pada tahun 1838 dan juga penerjemahan ke dalam bahasa Latin dilakukan pada saat masih berlangsung perang salib.¹⁰

Kepopuleran kitab Ta'lim al-Muta'allim di lingkungan pesantren menarik para ilmuwan untuk mengkaji lebih dalam. Secara umum kitab ini cenderung membahas karakter (akhlak) daripada metode belajar. Seperti yang dijelaskan oleh Purbajati mengatakan hanya sedikit pembahasan metode belajar dalam kitab ini yaitu satu bab. Tetapi pembahasan keutamaan ilmu, guru dan kawan, memuliakan ilmu, motivasi belajar, memilih ilmu, guru dan kawan, memulakan ilmu, ulama lebih banyak dibahas. Dari kecenderungan tersebut kitab ini lebih tepat disebut kitab yang membahas etika belajar daripada sebagai kitab metode belajar.¹¹ Sejalan dengan pendapat di atas, Halyatus Saihat berkata bahwa az-Zarnuji memberikan pendidikan yang mengkonsentrasikan *learning by doing* yang mengacu pada *oriented ethic*.¹² Salah satu contoh etika belajar yang terdapat dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim yang berkaitan dengan etika kepada guru:¹³

ومن توقير المعلم أن لا يمشي أمامه ولا يجلس مكانه ولا يتدنى بالكلام عنده إلا باذنه ولا يكثر الكلام عنده ولا يسأل شيئاً عند ملازمته ويرعى الوقت ولا يدق الباب بل يصبر حتى يخرج الأستاذ فالحاصل أنه يطلب رضاه ويجتنب سخطه

Dalam konteks pembelajaran, az-Zarnuji memberikan batasan-batasan sebagai berikut: "*Hendaknya murid jangan duduk terlalu dekat dengan gurunya tanpa ada alasan yang mendesak. Sebaiknya jarak antara murid dan guru kira-kira sepanjang anak panah. Sesungguhnya cara seperti itu lebih mendekati kepada menghormati guru.*"¹⁴ Dua contoh di atas memberikan bukti bahwa az-Zarnuji cukup serius dalam membahas etika belajar ini. Bahkan dalam pembukaan kitab Ta'lim al-Muta'allim, az-Zarnuji memberikan hasil pengamatannya yang kemudian menjadi sebab mengapa kitab Ta'lim al-Muta'allim ini dibuat.

Az-Zarnuji mengatakan ketika saya mengamati para pelajar saat pada zaman tersebut banyak yang bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu tetapi mereka tidak mendapat manfaat dari ilmunya yakni berupa pengamalan dari ilmu tersebut dan menyebarkannya. Hal tersebut, menurutnya karena cara mereka menuntut ilmu salah dan syarat-syaratnya mereka tinggalkan.¹⁵ Memperhatikan apa yang dikatakan oleh az-Zarnuji menjadi dasar dan dipandang masih sangat relevan kitab Ta'lim al-Muta'allim dijadikan rujukan. Di mana banyak para pelajar baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan non formal tidak memperhatikan bahkan ada kecenderungan untuk meninggalkan etika belajar ini. Penulis melakukan penelitian ini menggunakan sudut pandang filsafat

¹⁰ Sodiman, "Etos Belajar dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* Karya Al-Zarnuji", *Al-Ta'dib*, Vol. 6 No. 2, 2013, h. 61.

¹¹ Hafidz Idri Purbajati, "Relevansi Kitab *Ta'lim Muta'allim* dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Faktor-faktor Pendidikan)", *Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1 No. 1 2019, h. 3.

¹² Hilyatus Saihat, *Konsep Memuliakan Guru Menurut Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariq Al-Ta'allum*, Semarang: IAIN Walisongo 2008, h. 6.

¹³ Burhan al-Islam az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, t.tt.: Al-Rasyid, t.th., h. 17.

¹⁴ Burhan al-Islam az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, ..., h. 20.

¹⁵ Burhan al-Islam az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, ..., h. 3.

pendidikan. Dengan tujuan agar sudut pandang yang dihasilkan kesimpulan yang objektif, rasional, dan dapat dipertanggungjawabkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Jenis penelitian *library research* diartikan sebagai jenis penelitian yang menekankan pada literatur kepustakaan, baik berupa catatan, buku, laporan hasil penelitian atau penelitian terdahulu.¹⁶ Dalam hal ini penulis akan menganalisis sumber-sumber dan data-data primer dan sekunder dengan menggunakan teori-teori atau konsep-konsep yang dipakai dalam penelitian ini yang kemudian menghasilkan kesimpulan. Sumber primer terdiri dari referensi utama yaitu Ta'lim al-Muta'allim. Sumber sekunder terdiri dari sumber-sumber penunjang yaitu karya-karya Hasan Langgulung, Muhammad Nauqib al-Attas, Thomas Lickona, Ahmad Tafsir, dan lain lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memilih Ilmu Pengetahuan

Az-Zarnuji mendefinisikan ilmu sebagai cahaya.¹⁷ Terkait dengan hukum mempelajari ilmu az-Zarnuji mengutip sebuah hadits yang disebutkan di permulaan bab esensi ilmu dan keutamaannya, "*Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan*". Az-Zarnuji kemudian menginterpretasikan hadits ini bahwa tidak semua ilmu harus dipelajari. Dengan mengatakan, "*Ketahuilah, tidak wajib bagi semua muslim (dan muslimah) untuk mencari segala macam ilmu, tetapi baginya hanya diwajibkan menuntut ilmu hal*".¹⁸ Yang dimaksud Ilmu hal di sini yaitu ilmu tauhid, akhlak, dan fiqih.

Az-Zarnuji membagi ilmu pengetahuan dalam empat kategori. *Pertama*, ilmu *fardhu 'ain* yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim secara individual. *Kedua*, ilmu *fardhu kifayah* yaitu yang kebutuhannya hanya dalam keadaan tertentu saja seperti shalat jenazah. *Ketiga*, ilmu haram yaitu ilmu yang haram dipelajari seperti ilmu *nujum* (ilmu perbintangan). Keempat, ilmu *jawaz* yaitu ilmu yang hukum mempelajarinya adalah boleh karena bermanfaat bagi manusia misalnya ilmu kedokteran.¹⁹ Dari pembagian ini dapat dipahami bahwa az-Zarnuji membagi prioritas ilmu mana saja yang perlu didahulukan untuk dipelajari. Sebetulnya pemetaan ini tidak banyak menimbulkan masalah bagi para ahli pikir yang netral. Menurut Zaenudin Idris pembagian ilmu dalam prioritas ini akan menimbulkan banyak pengaruh pada masyarakat "*awam*", yang mungkin mengaggapnya sebagai hal yang wajib dilaksanakan.²⁰

Apabila ditelusuri lebih jauh, az-Zarnuji sepakat dengan pembagian ilmu yang dikatakan oleh Imam Syafi'i, dengan mengutip pendapat Imam Syafi'i: "*Diceritakan dari Imam Syafi'i, beliau berkata, ilmu itu ada dua macam, ilmu fiqih yang berfungsi untuk mengetahui hukum agama dan ilmu kedokteran yang berfungsi untuk menjaga badan (kesehatan) selain keduanya hanyalah pelengkap atau penyempurna dalam majlis (tempat*

¹⁶ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghala Indonesia, 2002, h. 11.

¹⁷ Burhan al-Islam az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, ..., h. 18.

¹⁸ Burhan al-Islam az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, ..., h. 4.

¹⁹ Burhan al-Islam az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, ..., h. 4-9.

²⁰ Zaenudin Idris, *Dikotomi Ilmu dalam Perspektif dan Sejarah Islam*, Depok: Karima, 2019, h. 104.

pendidikan).²¹ Dari pandangannya tersebut terhadap ilmu pengetahuan, maka jelas sikap Imam Syafi'i dalam memprioritaskan ilmu. Ia lebih menitikberatkan ilmu fikih sebagai landasan utama dalam memahami agama, sedangkan selainnya hanyalah sebagai pelengkap, boleh dituntut, tapi boleh juga tidak, ia hanyalah seperti *fardhu kifayah* dalam istilah ilmu fikih.²²

Pendapat al-Zarnuji di atas, mengindikasikan adanya sikap dikotomi ilmu pengetahuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dikotomi diterjemahkan sebagai pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan.²³ Dalam implikasinya disebutkan, ilmu umum dan ilmu Islam, guru umum dan guru pendidikan Islam, sekolah umum dan sekolah Islam. Dengan demikian, dikotomi ilmu yang dimaksud di sini adalah pembagian dua kelompok ilmu pengetahuan, secara lahiriah bertentangan, yang diklaim bahwa ilmu agama berasal dari Islam sedangkan ilmu umum berasal dari Barat.²⁴ Menurut Muhammad Mustaqim, dalam konteks pendidikan Islam dikotomi lebih dipahami sebagai dualisme sistem pendidikan antara pendidikan agama Islam dan pendidikan umum yang memisahkan kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan.²⁵

Muhammad Riduan mengatakan bahwa pada dasar semua muara keilmuan itu kembali kepada tauhid, yakni Tuhan-lah yang mutlak dan bahwa semua yang lain adalah nisbi, sehingga dalam posisi-Nya sebagai kebenaran mutlak, maka Tuhan harus diposisikan sebagai sumber dari semua kebenaran lain, meskipun adanya hierarki atau tingkat kenisbian dan kebenaran tetap diakui.²⁶ Terdapat kurang lebih 30 (tiga puluh) kali dalam Al-Qur'an dengan redaksi ayat "*wa huwa bi bikulli shay'in 'alim*". Oleh karenanya, sumber segala ilmu manusia dalam perspektif Islam adalah Allah, sebab pada hakikatnya, Allah-lah yang mengajarkan kepada manusia sesuatu yang mereka ketahui dan bahkan para malaikat pun mengakui bahwa mereka tak memiliki pengetahuan apapun melainkan karena diajari oleh Allah.²⁷ Upaya-upaya pengintegrasian ilmu agama dan sains, telah banyak dilakukan oleh para pemikir Islam yang dikenal dengan konsep paradigma Islamisasi ilmu. Penelitian ini tidak akan membahas secara lebar pemikirannya di sini, akan tetapi pada intinya Islamisasi yang digagas oleh Naquib al-Attas didasarkan pada QS. Al-'Alaq ayat: 1-5. Ayat tersebut dipahami bahwa Tuhan (Allah) merupakan sumber ilmu pengetahuan dan mengandung konsep Islamisasi ilmu.²⁸

Dalam prakteknya, integrasi ilmu harus diturunkan dalam bentuk kurikulum yang menjadi panduan proses belajar mengajar. Kurikulum di sini, harus mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan agama sehingga tidak terjadi dikotomi ilmu pengetahuan. Samsul Bahri mengutip pendapat Hasan Langgulung, bahwa ada tiga materi yang harus ada dalam kurikulum, yaitu: *Pertama*, ilmu yang diwahyukan yang meliputi Al-Qur'an dan hadith serta bahasa Arab. *Kedua*, ilmu-ilmu yang mengkaji tentang

²¹ Burhan al-Islam az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, ..., h. 9.

²² Zaenudin Idris, *Dikotomi Ilmu dalam Perspektif*, ..., h. 83.

²³ Lihat: <https://kbbi.web.id/dikotomi>, diakses tanggal 22 Januari 2023

²⁴ Abdul Wahid, "Dikotomi Ilmu Pengetahuan", *Istiqra'*, Vol. I No. 2 2014, h. 287.

²⁵ Muhammad Mustaqim, "Pengilmuan Islam dan Problem Dikotomi Pendidikan", *Jurnal Penelitian*, Vol. 9 No. 2 2015, h. 259.

²⁶ Muhammad Riduan Harahap, "Integrasi Ilmu Pengetahuan: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam", *Hubrul Ulama*, Vol. 1 No. 1 2019, h. 5.

²⁷ Muhammad Riduan Harahap, *Integrasi Ilmu Pengetahuan*, ..., h. 5.

²⁸ Muhammad Riduan Harahap, *Integrasi Ilmu Pengetahuan*, ..., h. 7.

manusia. *Ketiga*, adalah sains tabi'i yang meliputi fisika, biologi, astronomi, dan lain sebagainya. Hasan Langgulung kemudian menambahkan bahwa esensi ilmu itu hanya satu yang membedakannya yaitu analisa.²⁹

Menghindari Perdebatan (*Jadal*)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *jadal* diartikan debat. Debat diartikan pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing.³⁰ Dalam kitab *Mu'jam Maqayis fi al-Lughah*, Ibnu Faris memaknai *jadal* berada pada seputar penguasaan sesuatu dengan segala permusuhan dan berdialog atau mendebat pembicaraan.³¹ Kamarusdiana berpendapat *jadal* memberikan gambaran bahwa terdapat upaya untuk gerak keluar dengan menyerang lawan dan gerak ke dalam dengan bertahan dari lawan. Konsep inilah yang terdapat dalam perdebatan secara umum.³² Ahmad Sarwat mengkategorikan *jadal* menjadi dua macam: *Pertama*, debat yang dilontarkan Allah kepada para penentang-Nya. Dalam hal ini, rasul sebagai pengemban risalah-Nya mendebat dan membantah para pengusung kebatilan dengan cara hikmah dan mengandung pelajaran serta bahasa yang lembut. *Kedua*, debat yang dilontarkan oleh orang-orang kafir, yaitu penentangan mereka terhadap Al-Qur'an, dengan cara membantah kebenarannya melalui aneka *hujjah* dan berbagai argumen batil.³³

Az-Zarnuji mengkategorikan *jadal* termasuk perbuatan yang harus dihindari. "*Hendaklah kamu berhati-hati disibukkan dengan ilmu jadal (debat, perbantahan), yang tumbuh subur setelah wafatnya para ulama besar, sebab hal itu dapat menjauhkan para santri dari ilmu fiqih, dan hanya menghabiskan usia tanpa ada gunanya. Dan hal itu termasuk tanda-tanda kiamat, lenyapnya ilmu agama dan hilangnya ilmu fiqih, demikianlah menurut hadith.*"³⁴ Berdasarkan analisis penulis, maksud dari perkataan az-Zarnuji di atas lebih kepada menghindari diri dalam menyibukkan pada ilmu isi perdebatan-perdebatan. Dengan alasan yang disebutkan oleh az-Zarnuji di atas, pada dasarnya *jadal* dikelompokkan menjadi dua, yaitu: *Pertama*, *jadal* terpuji yang dilandasi niat yang ikhlas dan murni dengan cara-cara yang damai untuk mencari dan menemukan kebaikan dan kebenaran. *Kedua*, *jadal* tercela. Setiap debat yang menonjolkan kebatilan atau dukungan atas kebatilan itu.³⁵

Dalam kajian filsafat, *jadal* merupakan sesuatu hal yang biasa baik dalam filsafat Barat maupun filsafat Islam. Para filsuf saling melemparkan pendapat satu sama lain. Tak jarang dari satu filsuf ke filsuf yang lain berbeda pendapat. Saling berargumentasi mengalahkan satu pendapat dengan pendapat yang lain. Dalam filsafat Islam, salah satu yang populer perdebatan antara Imam al-Ghazali mengenai filsafat. Ada hal yang perlu diteladani dari Imam al-Ghazali, sebelum mengkritik filsafat lamm al-Ghazali terlebih dahulu mempelajari semua unsur-unsur yang terdapat dalam filsafat. Sehingga hasil dari kritiknya tidak asal dan dapat dipertanggungjawabkan.

²⁹ Samsul Bahri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020, h. 107.

³⁰ Lihat: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/debat>, dikutip 24 Januari 2023.

³¹ Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis fi Al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994, h. 387.

³² Kamarrusdiana dan Amiruddin Nahravi, "Wacana Debat Inklusif: Menyoal *Jadal* Sebagai Perdebatan dalam Al-Qur'an", *Al-Ashriyyah*, Vol. 5 No. 1 2019, h. 85.

³³ Ahmad Sarwat, *Jadalul Qur'an*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, t.th., h. 9.

³⁴ Burhan al-Islam az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, ..., h. 13.

³⁵ Ahmad Sarwat, *Jadalul Qur'an*, ..., h. 13.

Perdebatan yang cukup populer antara guru dan murid dapat dilihat dari kisah antara Plato dan muridnya bernama Aristoteles. Aristoteles menyanggah gurunya mengenai prioritas idea. Baginya forma belum cukup bagi keutuhan realitas. Realita membutuhkan kategori lain. Forma diartikan Aristoteles sebagai substansi benda (inti idealistik dari benda).³⁶ Perdebatan-perdebatan dalam filsafat pendidikan melahirkan banyak pemikiran-pemikiran yang berguna dalam kemajuan pendidikan. Lahirnya pemikiran esensialisme, eksistensialisme, perenialisme, pragmatisme, humanisme merupakan hasil dari perdebatan-perdebatan yang lahir dari satu pemikiran ke pemikiran yang lain. Pada intinya, debat dalam filsafat pendidikan merupakan hal yang wajar dilakukan bahkan perlu dilakukan sebagai inti dari aktivitas filsafat.

Menghormati Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *relasi* diterjemahkan sebagai hubungan; perhubungan; pertalian.³⁷ Dari terjemahan ini dapat dipahami bahwa relasi guru dan murid, merupakan interaksi antara murid dan guru, baik dalam proses belajar-mengajar maupun dalam kesehariannya. Dalam interaksi guru dan murid az-Zarnuji, lebih menekankan pentingnya sikap hormat. Az-Zarnuji memberikan aturan-aturan interaksi baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kesehariannya. Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, az-Zarnuji mengatakan:³⁸

ومن توقير المعلم أن لا يمشي أمامه ولا يجلس مكانه ولا يبتدئ بالكلام عنده إلا بأذنه ولا يكسر الكلام عنده ولا يسأل شيئاً عند ملازمته ويرعى الوقت ولا يدق الباب بل يصبر حتى يخرج الأستاذ فالحاصل أنه يطلب رضاه ويحتمل سخطه

Perkataan az-Zarnuji di atas dalam konteks relasi guru dan murid. Relasi guru dan murid seperti di atas biasa digunakan dalam konteks tasawuf. Namun apabila ditelaah lebih jauh relasi model seperti ini tidak cocok jika diterapkan dalam konteks pembelajaran yang membutuhkan banyak tanya jawab, interaksi yang aktif antara guru dan murid. Az-Zarnuji memberikan batasan jarak antara guru dan murid: "*Hendaknya murid jangan duduk terlalu dekat dengan gurunya tanpa ada alasan yang mendesak. Sebaiknya jarak antara murid dan guru kira-kira sepanjang anak panah. Sesungguhnya cara seperti itu lebih mendekati kepada menghormati guru.*"³⁹

Penghormatan terhadap guru dalam konteks pembelajaran memang sangat diperlukan karena dapat menunjang keberhasilan terhadap hasil belajar. Akan tetapi harus mengacu pada tataran normatif. Artinya, aturan-aturan mendasar tentang etika seorang murid terhadap seorang guru tidak perlu dilembagakan apalagi difatwakan sebagaimana yang terjadi sekarang. Hal ini menyumbat kreativitas seorang murid untuk dapat menilai seorang guru dan sebaliknya membuat semua orang yang merasa sebagai guru bertingkah sekehendaknya. Kreativitas itu adalah bagian sebagian dari proses berfikir yang menjadi mutlak bagi seorang murid.

³⁶ Matius Ali, *Filsafat Barat: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Sanggar Luxor, 2019, h. 9.

³⁷ Lihat: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/relasi>, diakses tanggal 22 Januari 2022.

³⁸ Burhan al-Islam az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, ..., h. 17.

³⁹ Burhan al-Islam az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, ..., h. 20.

Dzikri Nirwana berpendapat seorang murid hendaknya juga dikondisikan dalam suatu proses pendidikan yang melahirkan sikap kritis, termasuk terhadap guru. Keberkahan dan ketidakberkahan harus dinisbahkan pada kondisi-kondisi karakter dari kedua belah pihak; murid dan terutama guru. Seorang guru yang dalam proses interaksinya dengan muridnya ternyata memiliki nilai buruk, keberkahan, baik dalam pengertian spritual-etis maupun material-fungsional, dengan sendirinya akan hilang. Dengan demikian penghambaan kepada guru tidak perlu dimaknai secara harfiah. Sejauh seorang murid diberi hak menilai seorang guru, niscaya dia bersikap proporsional.⁴⁰ Murtadha Muthahari menjelaskan bahwa dalam proses belajar mengambil pelajaran saja tidak cukup, karena yang terpenting yaitu berfikir dan menganalisis apa yang diambil.⁴¹

Penafsiran yang kemudian muncul dari az-Zarnuji di atas dapat dipahami bahwa komunikasi yang dibangun antara murid dan guru berpusat pada guru. Artinya, murid tidak memiliki keleluasaan untuk bertanya, berdiskusi, dan bertukar pikiran langsung dengan guru. Berbeda dengan sistem pembelajaran saat ini di mana siswa memiliki keleluasaan penuh untuk mengemukakan pendapatnya. Bahkan murid menjadi kunci dalam proses pembelajaran. Guru hanya sebagai fasilitator dalam proses belajar-mengajar. Karena dalam proses pembelajarannya berpusat pada guru sehingga menurut az-Zarnuji proses pembelajaran seorang murid tidak direkomendasikan memilih ilmu yang akan dipelajari dengan sendirinya melainkan diserahkan kepada gurunya. Az-Zarnuji mengatakan:

*"Hendaknya orang yang mencari ilmu tidak menentukan pilihan sendiri terhadap ilmu yang akan dipelajari, bahkan sebaliknya menyerahkan pada guru untuk menentukannya. Karena guru telah berpengalaman dalam masalah tersebut (berkali-kali melakukan ujicoba) dan dia pula yang mengetahui ilmu yang sebaiknya dipelajari seseorang dan yang sesuai dengan tabiatnya."*⁴²

Model pembelajaran yang diterapkan oleh az-Zarnuji termasuk pada model *teacher centered Learning* (TCL). Model pembelajaran tersebut banyak dikritisi salah satunya oleh aliran filsafat yang bernama *progressivism*. Dalam pandangan filsafat *progressive* bahwa proses pendidikan terlalu meninggikan posisi guru, sehingga cenderung berperan sangat menentukan terhadap segala sesuatu (*teacher centris*). Ini jelas kurang mendidik terhadap kebebasan berfikir siswa dan yang terjadi adalah model paksaan dari guru kepada siswa. Dalam hal ini, guru hanyalah sebagai motivator, fasilitator, pendamping, dan petunjuk bagi minat siswa.⁴³ Jalaludin berpendapat bahwa aliran *progressive* ingin mengubah bentuk pengajaran tradisional yang bersifat *verticalisme* dan menggunakan metode belajar duduk, dengar, catat, hafal (DDCH), yang membuat murid bersifat reseptif dan pasif saja. Murid hanya menerima pengetahuan sebanyak-banyaknya dari guru, tanpa terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Guru mendominasi kegiatan belajar. Murid tidak diberikan kebebasan sama sekali untuk bersikap dan berbuat.⁴⁴

Dalam aliran filsafat *progressive* menggunakan menerapkan metode *problem solving* ke dalam proses pendidikan, melakukan inovasi dari bentuk pengajaran tradisional

⁴⁰ Dzikri Nirwana, *Menjadi Pelajar Muslim Modern yang Etis dan Kritis Gaya Ta'lim Muta'allim*, Yogyakarta: IAIN Antasari Press, 2014, h. 131.

⁴¹ Murtadha Muthahari, *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan*, Jakarta: Sadra Press, 2011, h. 19.

⁴² Burhan al-Islam az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum, ...*, h. 19.

⁴³ Ilun Mualifah, "Integrasi Spirit Pendidikan Islam Dan Barat (Studi Atas Pemikiran Imam Zarnuji Dan John Dewey), *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 1 2013, h. 14.

⁴⁴ Jalaludin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan, ...*, h. 89.

di mana ada *verbalisme* pendidikan. Di sini, anak dituntut untuk dapat memfungsikan akal dan kecerdasannya dengan jalan dihadapkan pada materi-materi pelajaran yang menantang siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa dituntut untuk berfikir ilmiah seperti menganalisa, melakukan hipotesa, menyimpulkan, dan penekanannya terletak pada kemampuan intelektualnya⁴⁵ Dalam sistem pendidikan di Indonesia dikenal dengan sistem among yang terdapat dalam asas taman siswa. Yang berarti sistem among adalah mendidik anak agar menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, dan merdeka tangannya.⁴⁶

Asas tersebut memadukan antar pendidikan yang bersifat batiniah dan lahiriah. Dalam aspek batiniah (pengajaran agama) pendidikan sejalan dengan ide-ide religius. Pendidikan religius tersebut tampak dalam konsep-konsep pendidikan humanisme. Humanisme yang dimaksud di sini yaitu pandangan yang menghargai adat-istiadat dan kebudayaan. Kebudayaan merupakan hasil budi cipta manusia dan kebudayaan itu adalah karakteristik kemanusiaan. Semua pandangan humanisme secara implisit terdapat pandangan religius, sehingga dapat dikatakan bahwa konsep pendidikan tersebut bersifat *humanis-religius*.⁴⁷

Berkaitan dengan relasi guru dan murid dapat diterapkan sistem *humanis-religius*. Model sistem ini pendidikan dimotori oleh guru. Guru berperan dalam membimbing dan menuntun anak. Jadi dalam hal ini tidak terdapat syarat paksaan. Dasar pendidikan yang dipakai bukan perintah, bukan hukuman, dan bukan pula ketertiban, melainkan damai dan tentram. Akan tetapi, tidak berarti ada pembiaran terhadap anak. Bahkan mereka harus dijaga agar dapat bertumbuh dan berkembang menurut kodratnya.⁴⁸

Dalam menjalankan perannya, guru memosisikan diri sebagai pemimpin dengan semboyan: *Tut Wuri Handayani* (berada di belakang, mengikuti dan mengontrol), *Ing Madya Mangun Karsa* (berada di tengah-tengah memberi semangat atau motivator) dan *Ing Ngarso Sung Tuladha* (berada di depan sebagai petunjuk atau teladan bagi yang dipimpinnya). Di samping itu, dalam pendidikan Taman Siswa juga memiliki Trilogi berisi nilai-nilai *humanis-religius* sebagai berikut: *Pertama, tringa: ngerti, ngarsa, nglakoni*, mengingatkan agar ajaran hidup atau cita-cita diperlukan pengetahuan, kesadaran dan kesanggupan melaksanakan. *Kedua, trihayu, mamayu hayunong salira* (membahagiakan diri sendiri), *mamayuhayuning bangsa* (membahagian hidup bangsa), *mamayu hayuningmanungsa* (membahagiakan manusia pada umumnya). *Ketiga, tripangtangan: penyalahgunaan kekuasaan yang dimiliki, pelanggaran kesusilaan, khususnya mengenai kewanitaan, penyelewengan mengenai keuangan*.⁴⁹

Sudirman berpendapat bahwa nilai-nilai *humanis-religius* yang dijelaskan di atas tampak bahwa pendidikan Taman Siswa berpusat pada anak (*student centred*). Pendidikan berorientasi pada potensi anak. Usaha guru harus mengedepankan kepentingan pertumbuhan dan perkembangan anak menurut kodrat masing-masing. Dengan demikian, peran guru dalam sistem among sangat besar dalam mempersiapkan generasi yang

⁴⁵ Jalaludin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, ..., h. 93.

⁴⁶ Sudirman, *Filsafat Pendidikan: Teoretis-Paraktis*, Yogyakarta: CV. Bintang Surya Madani, 2021, h. 122.

⁴⁷ Sudirman, *Filsafat Pendidikan*, ..., h. 124.

⁴⁸ Sudirman, *Filsafat Pendidikan*, ..., h. 128.

⁴⁹ Sudirman, *Filsafat Pendidikan*, ..., h. 139.

bermoral, berwatak sosial dan berjiwa religius.⁵⁰ Penelitian ini tidak menegasikan apa yang dikatakan oleh az-Zarnuji di atas bagaimana pentingnya seorang murid dapat menghormati gurunya. Bahkan hal tersebut sangat dibutuhkan dalam pendidikan saat ini, di mana banyak murid yang kurang hormat kepada gurunya. Akan tetapi penelitian ini menegaskan bahwa di samping murid harus menghormati guru juga pentingnya murid memiliki keleluasaan dalam mengembangkan potensinya. Jangan sampai karena ada batasan-batasan tersebut hubungan murid dan guru menjadi sangat kaku, murid malu bertanya, tidak berani mengungkapkan pendapatnya yang pada akhirnya potensinya tidak berkembang.

Adapun dalam memilih pelajaran sebenarnya apa yang dikatakan oleh az-Zarnuji sudah tepat dalam kondisi tertentu. Hal ini juga sudah diterapkan di Indonesia di mana di sekolah-sekolah sudah ditentukan kurikulumnya. Akan tetapi ketika selesai proses belajar dua belas tahun mereka diberikan kebebasan untuk memilih jurusan yang mereka minati sesuai dengan potensinya masing-masing. Kesimpulannya, guru perlu menentukan apa yang akan dipelajari oleh murid tetapi juga tidak mengabaikan haknya untuk menentukan apa yang menjadi minat, bakat, dan potensinya.

Tidak Bersandar Kepada Akal

Sebelum membahas lebih jauh fungsi akal dalam pandangan az-Zarnuji, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian akal, baik secara etimologi maupun terminologinya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akal diterjemahkan sebagai berikut: 1) Daya pikir (untuk memahami sesuatu dan sebagainya); pikiran; ingatan. 2) Jalan atau cara melakukan sesuatu; daya upaya; ikhtiar. 3) Tipu daya; muslihat; kecerdikan; kelicikan. 4) Kemampuan melihat atau memahami lingkungan.⁵¹ Menurut Wasehudin akal merupakan perangkat yang berdiri sendiri dari susunan organ tubuh, yang menjadi kreator, penggerak dan operator organ tubuh yang lainnya. Dalam hal ini, akal sebagai cahaya hati yang dapat membedakan mana yang buruk mana yang baik. Akal menjadi garda terdepan bagi perjalanan kehidupan pendidikan manusia.⁵²

Raghib al-Asfahani menjelaskan bahwa akal sebagai energi potensial yang difungsikan manusia untuk menerima pengetahuan dan ilmu.⁵³ Naguib al-Attas menjelaskan akal berbeda dengan otak karena kalau otak, dalam artian fisik maka hewan-hewan pun mempunyai otak. Akal merujuk kepada daya nalar, daya fikir dan daya kritis yang terdapat dalam jiwa manusia.⁵⁴ Imam al-Ghazali seperti yang dikutip oleh Fahmi Hamdi mendefinisikan akal sebagai pengetahuan tentang hakikat sesuatu. Akal seperti ini diistilahkan oleh Imam al-Ghazali sebagai sifat ilmu yang bersemayam dalam hati.⁵⁵

Setelah dipaparkan definisi akal baik secara istilah dan terminologinya, selanjutnya akan dijelaskan pandangan az-Zarnuji terkait dengan akal dan fungsinya. Menurut az-Zarnuji, sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah seorang pelajar harus menggunakan

⁵⁰ Sudirman, *Filsafat Pendidikan, ...*, h. 139.

⁵¹ Lihat: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akal>, diakses, 20 Januari 2023

⁵² Wasehudin, "Akal Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Reflektif Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Ayat-Ayat Alquran)" *Al Qalam: Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 35 No. 2 2016, h. 7-8.

⁵³ Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th, h. 354.

⁵⁴ Naguib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1986, h. 33.

⁵⁵ Al-Ghazali, *Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali*, Kairo: Maktabah at-Taufiqiyah, t.th., h. 124.

akalnya.⁵⁶ Menggunakan akal merupakan manifestasi dari rasa syukur itu sendiri. Lebih lanjut, az-Zarnuji mempertegas ucapannya bahwa seseorang tidak boleh meninggalkan belajar dan mendalami ilmu agama selama akal dan badannya sehat.⁵⁷ Perkataan ini menegaskan bahwa akal menjadi tolak ukur bagi seseorang, apakah ia wajib belajar atau tidak. Akan tetapi di sisi lain, az-Zarnuji memberikan batasan-batasan dalam penggunaan akal. Menurutnya seseorang jangan bersandar kepada akal dan dirinya akan tetapi harus bertawakal kepada Allah, cari kebenaran dari-Nya. Siapa orang yang tawakal kepada Allah, maka akan dicukupi kebutuhannya dan ditunjukkan jalan lurus.⁵⁸

Ada sebuah ungkapan dari az-Zarnuji yang mengindikasikan ketidaksukaan kepada para filsuf; *"Sebaiknya jangan ada warna merah di dalam kitab, karena hal tersebut merupakan perbuatan kaum filsafat (falasifah), bukan perbuatan ulama salaf. Dan di antara guru-guru kita ada yang tidak suka tulisan yang diselingi warna merah."*⁵⁹ Dari pernyataan ini terdapat dua alasan mengapa az-Zarnuji tidak merekomendasikan memakai tinta merah. *Pertama*, karena warna merah merupakan warna yang dipakai oleh para filsuf bukan salaf. *Kedua*, karena guru-gurunya tidak memakai warna merah. Tidak dijelaskan secara detail mengapa ketika suatu warna dipakai oleh filsuf, warna tersebut tidak boleh digunakan. Kaitannya dengan tema ini, apakah karena para filsuf sangat mengandalkan akalinya atau bahkan menuhankan akalinya atau memang ada alasan lain.

Lebih lanjut, az-Zarnuji kemudian mengungkapkan bahwa *ahl al-haq* yakni *Ahl al-Sunah wa al-Jama'ah* selalu mencari kebenaran dari Allah yang Maha Benar, Maha Memberi Petunjuk, Maha Menerangi, Maha Memelihara, maka Allah memberi petunjuk dan menjaga mereka dari kesesatan. Sedangkan *ahl al-dhalalah* (ahli sesat) mereka membanggakan pendapat dan akal. Mereka mencari kebenaran dari sesama makhluk yang lemah yaitu berdasar akal semata karena akal itu tak ubahnya seperti pandangan mata yang tidak mampu melihat segala yang ada secara menyeluruh. Mereka terhalangi dari kebenaran, lemah, sesat serta menyesatkan.⁶⁰

Argumentasi az-Zarnuji mengenai kebenaran, hampir serupa dengan dunia *idea* yang digagas oleh Plato. Dalam cerita gua dan tahanan, ada api besar dan budak yang lalu lalang membawa berbagai benda. Para tahanan mengira, bayang-bayang api yang ia lihat, merupakan realitas. Sedangkan tahanan yang berhasil kabur, melihat matahari, yang menyinari semuanya, ia sadar bahwa apa yang dianggap realitas bukanlah realitas sebenarnya, melainkan hanyalah bayang-bayang. Realitas tersebut bukanlah realitas inderawi karena realitas inderawi hanyalah merupakan cerminan realitas yang sebenarnya, yang disebut Plato sebagai *idea*. Ide itu bersifat rohani, kekal, dan tidak berubah.⁶¹ Penulis menganalogikan kebenaran menurut az-Zarnuji seperti realitas yang dimaksud Plato, *idea*. Sedangkan kebenaran-kebenaran orang yang membanggakan akalinya seperti anggapan budak terhadap realitas, di dalam gua. Meski kemudian, *idea* ini ditolak oleh muridnya Aristoteles.

⁵⁶ Burhan al-Islam az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, ..., h. 10.

⁵⁷ Burhan al-Islam az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, ..., h. 31.

⁵⁸ Burhan al-Islam az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, ..., h. 32.

⁵⁹ Burhan al-Islam az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, ..., h. 19.

⁶⁰ Burhan al-Islam az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, ..., h. 32.

⁶¹ Matius Ali, *Filsafat Barat: Sebuah Pengantar*, ..., h. 10.

Pandangan az-Zarnuji tentang kebenaran dilihat dari perspektif aliran *Ahl al-Sunah wa al-Jama'ah*. Di mana akal tidak menjadi ukuran tunggal dalam mencari kebenaran. Selain kebenaran, menurut az-Zarnuji pemahaman, ilmu, dan taufik itu semua datangnya dari Allah, memohon hidayah-Nya dengan berdoa dan rendah hati kepada-Nya, hanya Allah yang memberikan petunjuk kepada siapa saja yang memohon petunjuk.⁶² Model pemahaman-pemahaman seperti ini banyak berkembang dalam ajaran-ajaran sufi. Pertanyaannya kemudian, bagaimana cara az-Zarnuji menemukan kebenaran? Jawaban az-Zarnuji dengan tawakal kepada Allah tentu Allah akan menunjukkan kebenaran. Dalam filsafat pendidikan penggunaan akal ini memang bermacam-macam, ada yang sepenuhnya menggunakan rasio, ada juga yang mengambil jalan tengah. Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa terdapat beberapa pandangan dalam hidup, salah satunya yaitu rasionalisme. Rasionalisme merupakan paham yang mengatakan bahwa kebenaran diperoleh melalui akal dan diukur dengan akal. Atau akal itulah alat pencari dan pengukur kebenaran.⁶³

Rasionalisme mengukur sistem pendidikan dengan kebenaran, kebenaran diukur berdasarkan akal, jadi akal itulah yang menjadi dasar pendidikan. Asal muasal paham ini dari orang-orang Yunani yaitu oleh orang-orang Sophist yang menganggap semua kebenaran itu relatif, yang kemudian pemahamannya dibantah oleh Socrates dan Plato yang mengatakan bahwa tidak semua kebenaran itu relatif; sebagian kebenaran mutlak (benar di semua tempat dan waktu), sebagainnya relatif (dapat berubah). Perjalanan rasionalisme ini, pasang surut. Pada tahun 200 M dibatasi oleh orang-orang Nasrani, yang kemudian bangkit lagi pada tahun 1650-an oleh Rene Descartes.⁶⁴

Beberapa dekade selanjutnya, tepatnya pada tahun 1880-an Nietzsche mengatakan bahwa budaya Barat telah berada di pinggir jurang kehancuran sebabnya karena Barat teralalu mendewakan rasio. Hal ini, sejalan dengan pendapat Frijof Capra, yang hidup pada 1980-an, satu abad setelahnya, mengatakan bahwa budaya Barat telah hancur, penyebabnya ialah terlalu mendewakan rasio. Mendewakan rasio artinya menjadikan rasio sebagai satu-satunya sumber dan pengukur kebenaran. Islam memberikan keseimbangan dalam penggunaan rasio dan ilmu-ilmu yang lainnya. Islam merupakan agama yang menekankan pentingnya rasio. Hal ini didasarkan pada QS. al-Falaq/96 ayat 1-5 yang menunjukkan pentingnya penalaran dalam konteks menuntut ilmu. Di dalam Al-Qur'an banyak ditemukan kalimat *ya'qilun*, *yatafakkarun*, *yubasysyirun*, *yasma'un*, dan lain sebagainya. Kata-kata penggalan di atas menunjukkan bahwa Islam menganjurkan agar manusia menggunakan potensi akal, indera penglihatan dan indera pendengaran untuk melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran.⁶⁵

Para filsuf Islam khususnya dalam filsafat pendidikan di antaranya ada Ibnu Khaldun yang berhasil mensintesis aliran rasionalisme dan aliran empirisme.⁶⁶ Rahimi mengutip pendapatnya Harun Nasution menyatakan bahwa menurut Ibnu Rusyd akal tidak

⁶² Burhan al-Islam az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, ..., h. 32.

⁶³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020, h. 45.

⁶⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, ..., h. 45-46.

⁶⁵ Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam: Prinsip dan Dasar Pengembangan*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, h. 65.

⁶⁶ Toto Suhartono, *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, h. 205.

bertentangan dengan wahyu. Al-Qur'an sendiri menyuruh kepada manusia supaya berfikir tentang wujud dan alam sekitarnya untuk mengetahui Tuhan. Dengan demikian, Al-Qur'an sebenarnya menyuruh manusia berfilsafat.⁶⁷ Ahmad Tafsir menyimpulkan bahwa akal memang alat pencari kebenaran dan pengukur kebenaran, tetapi bukan satu-satunya. Bahwa akal memang alat pencari dan pengukur kebenaran, tentu sudah terbukti. Perkembangan filsafat, sains dan seni sampai sekarang adalah bukti yang dimaksud.⁶⁸

Melakukan Musyawarah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *musyawarah* diterjemahkan sebagai pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah; perundingan; perembukan.⁶⁹ Secara kebahasaan, musyawarah berasal dari Bahasa Arab yaitu dari kata *syura*. Ia adalah bentuk *mashdar* dari kata *شَاوَرَ - يُشَاوِرُ* yang berakar kata *shin*, *wawu* dan *ra'* ditambahkan *alif* setelah *shin* dengan mengikut wazan *fa'ala*. Secara makna kebahasaan yaitu bermusyawarah dengan, berkonsultasi dengan, minta pertimbangan.⁷⁰ Menurut Dudung Abdullah, musyawarah merupakan suatu perundingan tentang suatu urusan yang baik untuk mendapatkan buah pikiran dengan maksud mencari yang terbaik guna memperoleh kebaikan bersama.⁷¹

Musyawarah merupakan suatu konsep pemikiran yang lahir dari rahim Islam. Petunjuk-petunjuknya dapat ditemukan dalam Al-Qur'an maupun hadith. Di antara ayat Al-Qur'an yang membicarakan musyawarah adalah firman Allah: "*Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka (QS. as-Syura/42: 38)*". Dalam ayat yang lain, Allah berfirman: "*Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. (QS. Ali Imran/3: 159)*".

Dalam literatur hadith dapat ditemukan Nabi Muhammad Saw merupakan orang yang suka bermusyawarah dengan para sahabatnya. Contoh-contoh dapat ditemukan dalam berbagai peperangan. Nabi Muhammad Saw bermusyawarah di perang Badar, perang Uhud, perang Khandak. Nabi Muhammad Saw telah memutuskan musyawarah dalam masyarakat muslim dengan perkataan dan perbuatan, dan para sahabat dan tabi'in para pendahulu umat ini mengikuti petunjuk beliau, sehingga musyawarah sudah menjadi salah satu ciri khas dalam masyarakat muslim dalam setiap masa dan tempat.⁷² Az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim* terdapat pembicaraan mengenai musyawarah khususnya yang terkait dengan pendidikan. Menurutnya, hendaknya murid atau siswa bermusyawarah dalam segala urusan karena Allah memerintahkan Nabi Saw bermusyawarah dalam setiap urusan padahal tak ada orang lain yang lebih pintar dari beliau, namun masih diperintahkan untuk musyawarah. Nabi Saw selalu bermusyawarah

⁶⁷Rahimi, "Akal dan Wahyu dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam", *Bidayah: Study Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. VIII No. 1 2017, h. 19.

⁶⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, ..., h. 48.

⁶⁹ Lihat: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/musyawarah>, dikutip pada tanggal 24 Januari 2023

⁷⁰ Lihat: <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/شاور>, dikutip pada tanggal 24 Januari 2023

⁷¹ Dudung Abdullah, "Musyawarah dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik)", *Al-Daulah*, Vol. 3 No. 2 2014, h. 245.

⁷² Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Musyawarah dalam Islam*, Terj. Muzaffar Sahidu, Jakarta: Islamhouse, 2009, h. 4.

dengan para sahabatnya, hingga soal rumah tangga (kebutuhan rumah tangga). Ali berkata, "*Tiada orang yang rusak karena bermusyawarah*".⁷³

Az-Zarnuji kemudian mengategorikan manusia berdasarkan keaktifannya dalam musyawarah. Dikatakan (terdapat tiga kelompok manusia): *Pertama*, laki-laki utuh (sempurna) yaitu orang yang mempunyai pendapat yang benar dan mau musyawarah. *Kedua*, orang yang mempunyai pendapat yang benar namun tidak mau musyawarah atau mau musyawarah namun tidak mempunyai pendapat. *Ketiga*, orang yang tidak mempunyai pendapat dan tidak mau musyawarah.⁷⁴ Pertanyaannya, kepada siapa musyawarah dilakukan, az-Zarnuji kemudian mengutip pendapat Ja'far ash-Shadiq, yang ditunjukkan kepada Sufyan ats-Tsauri, "*Musyawarahkan urusanmu dengan orang-orang yang bertakwa kepada Allah*". Az-Zarnuji mengatakan, "*menuntut ilmu adalah perkara mulia dan paling sulit. Oleh sebab itu, musyawarah dalam ilmu itu lebih penting dan lebih diharuskan pelaksanaannya*."

Salah satu contoh yang diberikan az-Zarnuji yaitu dalam memilih guru. Mengutip pendapat Hakim, kalau mau belajar kepada seorang guru maka menetaplah selama dua bulan untuk merenung dan memilih guru tidak langsung belajar. Karena kalau gaya belajarnya tidak sesuai kemudian pindah, maka menurut Hakim, tidak akan mendapatkan keberkahan. Oleh sebab itu, menetaplah selama dua bulan untuk merenung dan bermusyawarah agar tidak pindah dan berpaling darinya, tetap belajar untuk mendapatkan keberkahan dan ilmu yang bermanfaat.⁷⁵ Az-Zarnuji tidak memberikan penjelasan secara detail mengenai musyawarah. Namun demikian, aplikasinya sudah dijelaskan di atas.

Kata yang hampir sepadan dengan kata *syura* (musyawarah) yaitu demokrasi. Kedua kata tersebut, menurut M. Quraish Shihab, seperti yang dikutip oleh Mufiqur Rahman, secara substansi memang memiliki perbedaan. Akan tetapi memiliki persamaan dalam persoalan-persoalan masyarakat yang dikembalikan kepada kehendak masyarakat. Adapun perbedaannya, kalau demokrasi itu ada yang dikatakan kembali kepada rakyat, sementara *syura* ada nilai-nilai yang tidak boleh dilanggar, nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai Allah. Namun, menurut sebagian tokoh pemikir Islam, di antaranya Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Syaikh Syaltut, Thoha Husein, Yusuf Qardawi, secara substansi (hakikat) demokrasi sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.⁷⁶

Demokrasi dalam implementasinya membutuhkan peran dan kerja semua pihak, seperti institusi sosial, lembaga politik, ekonomi, lembaga pendidikan, saintis, lembaga agama artistik dan semua warga dalam sebuah negara. Dalam hal ini dapat dipahami dalam demokrasi semua harus terlibat termasuk di dalamnya termasuk lembaga pendidikan. Dalam konteks kebebasan dan demokratis aliran filsafat progressive memiliki pandangan bahwa pendidikan tidak akan lepas dari nilai-nilai yang mendasarinya yaitu pendidikan kesusilaan dan pendidikan moral. Namun anak memiliki kebebasan dalam melakukan aktivitasnya dalam proses pendidikan. Dalam melakukan kreativitasnya, anak didik selalu

⁷³ Burhan al-Islam az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, ..., h. 14.

⁷⁴ Burhan al-Islam az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, ..., h. 14.

⁷⁵ Burhan al-Islam az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, ..., h. 14.

⁷⁶ Mufiqur Rahman, "Demokrasi dalam Filsafat Pendidikan Barat dan Islam (Kajian Tentang Nilai-Nilai Demokrasi dan Implementasinya dalam Konteks Pendidikan Indonesia)", *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 3 No. 2 2017, h. 18.

dikaitkan dengan tindakannya dalam memilih dan mengambil keputusan dari kemungkinan-kemungkinan yang dihadapinya beserta tanggungjawabnya.⁷⁷

Berkenaan dengan pendidikan kesesusaan aliran progressive memiliki pandangan bahwa segala teori tentang baik dan kebaikan, wajib ada hubungannya dengan kemanusiaannya. Setiap manusia harus memiliki cita-cita, akan tetapi cita-citanya harus disesuaikan dengan manusia. Cita-cita yang baik selalu mendorong manusia untuk berkembang dan mendorong ke arah usaha yang berguna dan bermanfaat. Demikian juga dengan aturan, aturan tersebut akan dipatuhi jika berasal dari hati sanubari. Orang tua dan guru tidak dapat memaksakan paham tentang kebaikan berasaskan dan dominasi terhadap peserta didik.⁷⁸

Praktek demokrasi dalam pendidikan dalam filsafat progressive memberikan kebebasan berekspresi. Dalam hal ini, siswa harus pro-aktif dan tidak hanya menerima apa yang guru berikan. Kemudian guru harus menciptakan suasana di mana siswa merasa haus akan pengetahuan setiap saat. Demokrasi didasarkan pada kebebasan memilih untuk bertindak (dan pengalaman), yang penting untuk menghasilkan kebebasan intelektual. Titik poin filsafat John Dewey bahwa terdapat *experimental continun* atau rangkaian pengalaman yang terpadu yaitu proses pendidikan dari pengalaman awal hingga gagasan tentang kebiasaan (*habit*) dan (*self*) menuju hubungan antara pengetahuan dan kesadaran dan kembali lagi ke pendidikan sebagai proses sosial.⁷⁹

Lebih lanjut, aliran progressive menambahkan dalam proses pendidikan sebuah ide melepaskan diri dari pengetahuan dan kembali ke pengalaman yang lebih inovatif karena pengalaman sederhana pada dasarnya adalah modal awal dan dasar pengembangan selanjutnya dari pengalaman yang lebih kompleks. Dengan pijakan seperti itu, dihadapkan pemikiran dari pengalaman tidak terpisahkan sehingga konsep yang disusun oleh pemikiran tersebut tetap mengacu pada pengalaman dan perubahan-perubahan dalam permasalahan kehidupan manusia dan pada akhirnya teori-teori tersebut dapat memecahkan permasalahan manusia.⁸⁰

Sebagai penjelasan aliran progressive di atas, Islam sangat menjunjung tinggi prinsip demokrasi dalam pendidikan. Terdapat beberapa bentuk demokrasi dalam Islam, seperti yang dikemukakan oleh Roihan Daulay. Menurutnya, ada tiga bentuk demokrasi dalam pendidikan Islam. *Pertama*, kebebasan bagi pendidikan dan peserta didik. Kebebasan diisi meliputi: kebebasan berkarya, kebebasan mengembangkan potensi dan kebebasan berpendapat. *Kedua*, persamaan terhadap peserta didik dan pendidikan Islam. Maksud dari point ini yaitu bahwa peserta didik mendapatkan hak yang sama dalam pembelajaran. Tidak dibeda-bedakan mana yang kaya atau miskin, semua berkumpul dalam ruangan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Dalam Islam, tidak ada sekolah unggul karena hal tersebut bertentangan dengan prinsip pendidikan. *Ketiga*,

⁷⁷ Hasbullah, "Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan (Dalam Perspektif Kajian Filosofis)", *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10 No. 1 2020, h. 10.

⁷⁸ Hasbullah, *Pemikiran Kritis John Dewey, ...*, h. 10.

⁷⁹ Funny Lichandra & Ayi Sobarna, "Konsep Demokrasi Pendidikan dalam Pemikiran John Dewey dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi", *Islamic Education*, Vol. 2 No. 2 2022, h. 18.

⁸⁰ Funny Lichandra & Ayi Sobarna, *Konsep Demokrasi Pendidikan, ...*, h. 9.

penghormatan akan martabat individu dalam pendidikan Islam. Maksud dari point ini yaitu memperlakukan orang lain sebagaimana dirinya sendiri.⁸¹

Kecerdasan Transendental

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kecerdasan memiliki arti kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran), sedangkan transendental diterjemahkan sebagai hal-hal yang bersifat kerohanian, sukar dipahami, gaib dan abstrak.⁸² Kalau digabungkan secara etimologi, kecerdasan transendental yaitu seseorang yang memiliki intelegensia mengenai hal-hal yang bersifat rohani, gaib dan sukar dipahami. Ada beberapa pendapat pengertian kecerdasan transendental diantaranya, pendapat Ulfah Rahmawati bahwa kecerdasan ruhani (*trancendental intelligence*) adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan. Kecerdasan spritual adalah kemampuan untuk memberi makna spritual terhadap pemikiran, setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip "hanya karena Allah".⁸³

Kecerdasan transendental memiliki sejarah yang panjang. Pada awalnya manusia lebih mengutamakan kecerdasan intelektual (*intelegensi quotient*, IQ). Banyak orang yang percaya bahwa orang yang memiliki IQ tinggi, hidupnya akan sukses. Sehingga orang-orang sibuk untuk menyekolahkan anaknya agar memiliki kecerdasan IQ yang tinggi. Namun nyatanya kecerdasan IQ tidak memberikan sumbangsih yang besar pada kesuksesan seseorang, banyak yang memiliki IQ yang bagus ternyata gagal. Wacana kemudian berkembang, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Goleman, mengatakan bahwa kecerdasan IQ hanya menyumbang 20% dari seluruh kemampuan yang dimiliki anak dalam mencapai sukses dan sisanya-termasuk kecerdasan emosi sebanyak 80%.⁸⁴

Dalam kajian filsafat transendental termasuk dalam bingkai metafisika atau supranatural karena dapat menembus batas-batas alam fisik dan spiritual. Istilah transendental sebagai paham yang melampaui batas-batas pengalaman. Dalam hal ini menerima nilai objektif ilmu-ilmu positif karena ia dapat menghasilkan kemajuan dalam kehidupan sehari-hari. Aliran filsafat ini menerima nilai objektif agama dan moral sebab ia memberikan kemajuan dan kebahagiaan.⁸⁵ Sementara kaum skolastik, transendental dipahami bersifat superkategoris yaitu meliputi hal-hal yang lebih luas daripada kategori-kategori tradisional semisal bentuk, potensi dan aksi. Transendental mampu mengungkap ciri universal dan indrawi dari yang ditangkap melalui intuisi yang mengalami batas apapun.⁸⁶

⁸¹ Muhammad Roihan Daulai, "Demokrasi Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam", *Fitrah: Jurnal kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 3 No. 1 2017, h. 103.

⁸² Lihat: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/transendental>, diakses tanggal 23 Januari 2023

⁸³ Ulfah Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahfiz Qu Deresan Putri Yogyakarta", *Jurnal Penelitian*, Vol. 10 No. 1 2016, h. 106.

⁸⁴ Junanah, "Memadukan Konsep Kecerdasan Intelektual, Emosional, Spiritual dan Ruhaniah dalam Proses Pendidikan", *El-Tarbawi*, Vol. IV 2002, h. 22.

⁸⁵ Atang Abdul Hakim & Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum: Dari Metodologi Sampai Teofilosofi*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2018, h. 37.

⁸⁶ Sudirman, *Filsafat Pendidikan, ...*, h. 107.

Meski dalam penerapan langkah-langkah kerja filsafat berdasarkan kecerdasan rasio-intelektual akan menangkap fenomena empirik yang bisa diukur melalui akal sehat. Pikiran sebagai bagian dari sistem konsep kecerdasan manusia mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang memerlukan kecerdasan lainnya, semisal kecerdasan spiritual. Dalam filsafat, berfikir spiritual demikian merupakan langkah untuk menembus alam metafisika atau berfikir transendental. Filsafat pendidikan bertujuan untuk memberi arah yang jelas dan benar mengenai pelaksanaan pendidikan sesuai dengan hakikat manusia. Pendidikan itu sendiri merupakan bidang kehidupan yang mengarahkan manusia memiliki pengetahuan, ilmu, sikap dan keterampilan. Dengan filsafat pendidikan, manusia akan mengolah pikiran, hati, atau intuisi dalam mencari kebenaran yang sebenarnya dalam proses pendidikan.⁸⁷

Sejalan dengan pendapat di atas, Hasan Langgulung berpendapat bahwa pengetahuan Barat yang sedang berkembang dewasa ini sebagai tidak memberikan tempat kepada wahyu Tuhan sebagai sumber ilmu pengetahuan, sehingga pengetahuan Barat terlepas dari nilai dan harkat manusia serta terlepas dari nilai-nilai spritual dan harkat Tuhan.⁸⁸ Dalam konsep Islamisasi menegaskan bahwa jawaban atas wacana westernisasi sekaligus cara melepaskan hegemoni Barat terhadap Islam. Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya membongkar dasar-dasar filsafat, anggapan-anggapan dan implikasi moral dari paradigma sekuler modern. Hasrat yang dapat dipahami bahwa Islamisasi tidak berarti menolak seluruh ilmu modern-barat, akan tetapi terletak pada aspek-aspek yang bertentangan dengan prinsip-prinsip fundamental Islam.⁸⁹

Dilema umat Islam saat ini adalah hilangnya adab. Hilangnya adab merupakan inti dari permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam. Oleh karena itu, untuk memecahkan permasalahan ini yang harus dilakukan pertama-tama adalah persoalan adab. Proses islamisasi hubungan erat dengan pengenalan kembali adab pada level individu.⁹⁰ Menurut hemat penulis, az-Zarnuji telah berhasil membuat rumusan-rumusan adab yang berkaitan dengan konsep kecerdasan transendental ini. Melalui kitabnya Ta'lim al-Muta'allim, az-Zarnuji merumuskan konsep kecerdasan transendental dengan bahasa yang singkat dan mudah dipahami. Kecerdasan transendental yang dikemukakan oleh az-Zarnuji yaitu niat ikhlas, takwa, rendah hati, zuhud, syukur, sabar, kerja keras, kasih sayang, cinta damai, baik sangka, tawakal, wara', tidak maksiat, serta kejujuran.

KESIMPULAN

Etika yang terdapat dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim masuk dalam kategori etika normatif. Dalam hal ini, az-Zarnuji menetapkan berbagai jenis etika belajar sebagai panduan yang harus dilakukan oleh peserta didik. Az-Zarnuji membuat rincian hal-hal yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam belajar. Sehingga dengan demikian para peserta didik mendapatkan panduan untuk mencapai kebahagiaan tertinggi yaitu mendapatkan ridha Allah sebagai tujuan akhir dari kehidupan. Dilihat dari asas yang dibangun etika belajar yang ditulis az-Zarnuji berdasarkan pada *religijs ethics* di mana

⁸⁷ Sudirman, *Filsafat Pendidikan, ...*, h. 108.

⁸⁸ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003, h. 304.

⁸⁹ Albar Adeltary Hasibuan, *Filsafat Pendidikan Islam: Tinjauan Pemikiran Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia*, Malang: UIN Maliki Press, 2015, h. 21.

⁹⁰ Albar Adeltary Hasibuan, *Filsafat Pendidikan Islam, ...*, h. 21.

semua ajaran-ajaran etika yang dikembangkan kembali kepada nilai-nilai agama yang diyakininya. Dalam Hal ini Islam sebagai pondasinya. Misalnya, dalam hal memulai belajar, bagaimana cara mendapatkan ilmu, metode belajar dan lain-lainnya. Karena etikanya berlandaskan *religius ethics*, az-Zarnuji tidak memperkenankan bersandar kepada selain Allah, misalnya terhadap kepandaian berpikir, akal, dan lain-lain.

Dalam proses belajar mengajar, az-Zarnuji tidak memberikan banyak keleluasaan kepada peserta didik. Baik dari sisi materi yang dipelajari maupun metode belajar yang digunakan karena semuanya berpusat pada guru. Guru yang menentukan apa yang harus dipelajari oleh siswa. Dalam hal ini guru dianggap lebih mengetahui dan memiliki otoritas terhadap apa yang seharusnya dipelajari oleh peserta didik. Sehingga peserta didik hanya dapat mengembangkan kreatifitasnya di luar proses belajar mengajar. Tujuan etika belajar yang ditulis az-Zarnuji agar para peserta didik mendapatkan hasil belajarnya seperti yang ditulis di awal pembukaan kitab yaitu pengamalan dan penyebaran atas ilmu yang dipelajarinya. Jadi para peserta didik tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan tetapi juga pandai dalam mengamalkan dan menyebarkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dudun. (2014). "Musyawarah dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik)", *Al-Daulah* 3(2): 245.
- al-Asfahani, Raghīb, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- al-Attas, Naguib, *Konsep Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1986.
- al-Ghazali, *Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali*, Kairo: Maktabah at-Taufiqiyah, t.th.
- al-Hasyimi, Muhammad Ali, *Musyawah dalam Islam*, Terj. Muzaffar Sahidu, Jakarta: Islamhouse, 2009.
- Ali, Matius, *Filsafat Barat: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Sanggar Luxor, 2019.
- az-Zarnuji, Burhan al-Islam, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, t.tt.: Al-Rasyid, t.th.
- Bagir, Haidar, *Memulihkan Sekolah, Memulihkan Manusia*, Bandung: Mizan, 2019.
- Bahri, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020.
- Daulai, Muhammad Roihan. (2017). "Demokrasi Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam", *Fitrah: Jurnal kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3(1): 103.
- Fahmi, Ahmad, *Etika Belajar Mengajar Menurut Imam Al-Ghazali (Kajian Kitab Ihya' 'Ulumuddin)*, Medan: UIN Sumatera Utara, 2018.
- Faris, Ibnu, *Mu'jam Maqayis fi al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Hakim, Atang Abdul & Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum: Dari Metodologi Sampai Teofilosofi*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2018.
- Harahap, Muhammad Riduan. (2019). "Integrasi Ilmu Pengetahuan: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam", *Hubrul Ulama* 1(1): 5.
- Harisah, Afifuddi, *Filsafat Pendidikan Islam: Prinsip dan Dasar Pengembangan*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghala Indonesia, 2002.
- Hasbullah, "Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan (Dalam Perspektif Kajian Filosofis)", *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10(1): 10.
- Hasibuan, Albar Adeltar, *Filsafat Pendidikan Islam: Tinjauan Pemikiran al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia*, Malang: UIN Maliki Press, 2015.

- Idris, Zaenudin, *Dikotomi Ilmu dalam Perspektif dan Sejarah Islam*, Depok: Karima, 2019.
- Imam, Raga, *Empat Kasus Siswa Lakukan Kekerasan Terhadap Gurunya di Sekolah*, dalam <https://kumparan.com/>, Diakses tanggal 2 Agustus 2023.
- JDIH BPK RI, *Database Peraturan*, dalam <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>. Diakses tanggal 4 Juli 2023.
- Junanah. (2002). "Memadukan Konsep Kecerdasan Intelektual, Emosional, Spiritual dan Ruhaniah dalam Proses Pendidikan", *El-Tarbawi* IV: 22.
- Kamarrusdiana dan Amiruddin Nahrawi. (2019). "Wacana Debat Inklusif: Menyoal Jadal Sebagai Perdebatan dalam Al-Qur'an", *Al-Ashriyyah* 5(1): 85.
- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003.
- Lichandra, Funny & Ayi Sobarna, "Konsep Demokrasi Pendidikan dalam Pemikiran John Dewey dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi", *Islamic Education* 2(2): 18.
- Mualifah, Ilun. (2013). "Integrasi Spirit Pendidikan Islam Dan Barat (Studi Atas Pemikiran Imam Zarnuji Dan John Dewey)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(1): 14.
- Mustaqim, Muhammad. (2015). "Pengilmuan Islam dan Problem Dikotomi Pendidikan", *Jurnal Penelitian* 9(2): 259.
- Muthahari, Murtadha, *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan*, Jakarta: Sadra Press, 2011.
- Nirwana, Dzikri, *Menjadi Pelajar Muslim Modern yang Etis dan Kritis Gaya Ta'lim Muta'allim*, Yogyakarta: IAIN Antasari Press, 2014.
- Purbajati, Hafidz Idri. (2019). "Relevansi Kitab *Ta'lim Muta'allim* dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Faktor-faktor Pendidikan)", *Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 1(1): 3.
- Putra, Zulfikar. (2018). "Implementasi Pendidikan Pancasila Sebagai Character Building Mahasiswa di Universitas Sembilan Belas November Kolaka", *Citizenship* 1(1): 12-13.
- Qorib, Muhammad dan Muhammad Zaini, *Integrasi Etika dan Moral: Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: CV Bildung Nusantara, 2022.
- Rahimi. (2017). "Akal dan Wahyu dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam", *Bidayah: Study Ilmu-Ilmu Keislaman* VIII(1): 19.
- Rahman, Mufiqur. (2017). "Demokrasi dalam Filsafat Pendidikan Barat dan Islam (Kajian Tentang Nilai-Nilai Demokrasi dan Implementasinya dalam Konteks Pendidikan Indonesia)", *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 3(2): 18.
- Rahmawati, Ulfah, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta", *Jurnal Penelitian* 10(1): 106.
- Rukiyati, dkk, *Etika Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset, 2018.
- Saihat, Hilyatus, *Konsep Memuliakan Guru Menurut Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariq Al-Ta'allum*, Semarang: IAIN Walisongo 2008.
- Sarwat, Ahmad, *Jadalul Qur'an*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, t.th.
- Sodiman. (2013). "Etos Belajar dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim Thariq Al-Ta'allum* Karya Al-Zarnuji", *Al-Ta'dib* 6(2): 61.
- Sudirman, *Filsafat Pendidikan: Teoretis-Praktis*, Yogyakarta: CV. Bintang Surya Madani, 2021.
- Suhartono, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Sutisna, Usman. (2020). "Etika Belajar dalam Islam", *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7(1): 53.

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.

-----, *Karakter Ajaran Tuhan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Wahid, Abdul. (2014). "Dikotomi Ilmu Pengetahuan", *Istiqra'* 1(2): 287.

Wasehudin. (2016). "Akal Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Reflektif Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Ayat-Ayat Alquran)", *Al Qalam: Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan* 35(2): 7-8.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/transendental>, diakses tanggal 23 Januari 2023

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/musyawahah>, dikutip pada tanggal 24 Januari 2023

<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/شاور/>, dikutip pada tanggal 24 Januari 2023

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akal>, diakses, 20 Januari 2023